

TATANAN KEYAKINAN MASYARAKAT SUNDA WIWITAN DI ERA 4.0

JAGAT RAYANA,
kuncup_20@yahoo.com

AHMAD HAPIDIN,
ahapidin@gmail.com

HISAM AHYANI
hisamahyani@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya, Indonesia

ABSTRACT

The belief system in a society today in an all-digital era can be formed by itself, meaning that the trust of a society is formed naturally. Where the belief system is a way of life that is believed by a community in carrying out its socio-religious life. The Sundanese people as an ethnic group that still exists in Indonesia today have an interesting and unique original belief system, namely Sunda Wiwitan. Sunda wiwitan is a good teaching and can be practiced for the Islamic community, especially in Indonesia in the digital era (the era of disruption 4.0). This is based on some reasons, first, the Sundanese people as one of the second largest tribes in Indonesia after the Javanese, have a pattern and model of Religiosity which is high, interesting, and unique. Second, the pattern of religiosity offered by the Sunda Wiwitan community in the 4.0 era included polite attitudes and behavior, and servitude with the term "Sang Hyang Kersa" in the form of prose. Third, the pattern that is preserved in the religiosity that exists in Sunda Wiwitan, today in the 4.0 era (digital/disruption) can influence various aspects of people's lives of Sundanese. As a result, the Sundanese religiosity in the 4.0 era is still relevant.

Keywords: Sunda Wiwitan religiosity, belief system, Sundanese culture, Era 4.0

ABSTRAK

Sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat dewasa ini di era yang serba digital dapat terbentuk dengan sendirinya, artinya kepercayaan suatu masyarakat terbentuk secara alamiah. Dimana sistem kepercayaan merupakan pedoman hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaannya. Masyarakat Sunda sebagai sebuah suku bangsa yang hingga kini masih tetap eksis di Indonesia, memiliki sistem kepercayaan asal yang menarik dan unik yaitu sunda wiwitan. Sunda wiwitan sebagai ajaran yang baik dan dapat dipraktikan bagi masyarakat islam khususnya di Indonesia di era yang serba digital seperti sekarang ini (era disrupsi 4.0). Hal ini karena, pertama, masyarakat Sunda sebagai salah satu suku terbesar kedua di Indonesia setelah suku Jawa, memiliki pola serta model Religiuitas yang tinggi, menarik dan unik. Kedua, Pola Religiuitas yang ditawarkan oleh masyarakat sunda wiwitan di era 4.0 diantaranya adalah sikap dan perilaku yang santun, serta menghamba dengan istilah "Sang Hyang Kersa" yang berbentuk prosa. Ketiga, pola yang dilestarikan dalam religiuitas yang ada pada Sunda Wiwitan, dewasa ini di era 4.0



(digital/disrupsi) mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada pada suku Sunda, yakni sebagaimana yang sering diprkatikan dalam kehidupan sosial keagamaan, politik, dan pembangunan. Alhasil pola religiusitas Sunda di era 4.0 ini masih relevan.

Kata Kunci: *Religiusitas Sunda Wiwitan, Sistem kepercayaan, kebudayaan Sunda, Era 4.0*

PENDAHULUAN

Secara naluri manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari agama, bahkan suatu bangsa yang primitif pun sama, tidak lepas dari persoalan agama, karena dengan beragama manusia mampu mengendalikan alam semesta ini. Agama di pandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh banyak ragam dari suku suatu bangsa yang berbeda-beda yang kehadirannya tetap dibutuhkan karena dianggap mampu memberikan makna pada kehidupannya, dan diyakini pula bahwa agama dapat memberikan kelangsungan hidup sesudah kematian.

Agama merupakan suatu penyerahan kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yang dipercayai mengatur jalannya alam dan kehidupan manusia. Apabila dilihat dari asal usulnya agama, maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu agama wahyu dan agama duniawi. Agama wahyu merupakan agama yang bersumber pada wahyu Tuhan, sedangkan agama duniawi merupakan hasil akal pikiran manusia (Hadikusuma, 1993, hal. 21). Pendapat Koentjaraningrat bahwa Agama duniawi disebut juga agama budaya yang didalamnya terdapat hal-hal yang bersifat religi. Koentjaraningrat, mengutip pendapat Durkheim, mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan dan upacara-upacara yang bersifat keramat Timbulnya agama dan

budaya dalam pikiran manusia dikarenakan getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan. Dimana dalam batin manusia sendiri timbul pemikiran, perilaku kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa (Koentjaraningrat, 1987, hal. 95).

Kehadiran suatu sistem kepercayaan pada suatu masyarakat, begitu sederhana sekali. Ketika manusia bersentuhan dengan alam semesta, maka manusia pun segera melihat keberadaan dirinya dengan alam semesta tersebut. Manusia begitu bergantung akan kehadiran alam semesta, sehingga konsep tentang system kepercayaan tumbuh dari adanya pemahaman manusia akan alam semesta. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Sunda *buhun* dimana sistem kepercayaan mereka dibangun atas dasar ketergantungannya terhadap alam, yang sering dikenal dengan sebutan agama *Sunda Wiwitan* yang saat ini diidentikkan dengan sistem kepercayaan masyarakat Baduy yang berada di Kanekes, dan di sebagian daerah perbukitan yang ada di sekitar Jawa Barat dan Banten. Istilah *buhun* bisa dipahami sesuatu yang paling awal, asli, dan kuno. Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem keyakinan dalam suatu agama berwujud pada pikiran gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat yang absolut tentang wujud dari alam ghaib, tentang

Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0

terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat dan tentang wujud kekuatan-kekuatan sakti (Koentjaraningrat, 1987, hal. 80). Manusia beragama akan mengakui bahwa agama dapat menghadirkan sesuatu yang sakral, dan kesakralan itulah yang kemudian melahirkan upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan-pemujaan dan penyembahan.

Sehingga dari sinilah muncul keyakinan bahwa suatu ekspresi pemujaan yang berkembang menjadi praktek keagamaan yang dilakukan manusia disaksikan Tuhan. Dari situ akan ada semacam tradisi atau peraturan yang pada dasarnya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan sosial manusia di dunia dan akhirat. Tuhan yang diakui sebagai kekuatan di luar manusia seringpula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang leluhur yang dianggap mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya. Secara bersama-sama mereka melakukan upacara keagamaan seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan bagi warganya maupun bagi dirinya. Di samping itu praktek upacara keagamaan ini menjadikan solidaritas masyarakat penganut agama bertambah kuat.

Hilman Hadikusuma mengemukakan bahwa dalam agama budaya biasanya terdapat unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan seperti memelihara emosi keagamaan, yaitu percaya kepada yang ghaib, melakukan upacara-upacara dan acara-acara tertentu dan mengikuti sejumlah pengikut yang mentaati. Disamping itu juga manusia sederhana yang dinamakan agama primitif sekelompok orang yang hidup pada kurun waktu lampau sesuatu yang tertinggal zaman

kuno. Hidupnya masih dekat dengan alam belum disentuh oleh ekses-ekses peradaban modern, dunia mereka penuh dengan kekuatan-kekuatan ghaib (Perseun, 1988, hal. 35).

Dari latar belakang diatas kajian tentang sunda wiwitan ini, peneliti mencoba mengungkap bagaimana Relevansi dari nilai-nilai religiusitas yang ada pada kepercayaan awal sunda wiwitan di era 4.0. Dimana zaman sekarang yang semakin berkembangnya teknologi, menuntut Masyarakat agar memiliki kedewasaan dalam beragama, khususnya pada masyarakat Sunda, anak turun dari suku sunda, serta Masyarakat luas pada umumnya untuk tetap selalu menjaga nilai-nilai religiusitas sunda wiwitan walaupun zaman sudah berubah secara pesat. Tantangan bagi masyarakat Sunda, yang mana pada awalnya memiliki sistem kepercayaan yang unik yang sampai hari ini masih tetap bertahan, dan selalu diidentikkan dengan masyarakat Baduy di Kanekes (Sunda Banten) dan bahkan di beberapa masyarakat Sunda di pedalaman atau masyarakat Sunda yang masih mempertahankan nilai tradisi leluhurnya pun hampir memiliki sistem kepercayaan yang sama sebagaimana yang berkembang pada masyarakat Baduy. Walaupun begitu agama yang berkembang di beberapa masyarakat adat Sunda, saat ini lebih dekat kepada agama Islam, sehingga mereka pun menyebutnya sebagai penganut agama Islam. Sehingga peneliti dalam riset kali ini memfokuskan rumusan masalah dalam sebuah pertanyaan penelitian yakni: Bagaimana Nilai-nilai Religiusitas pada Keyakinan Sunda Wiwitan yang diterapkan di Era 4.0 seperti sekarang ini ?; dan bagaimana relevansi dari nilai-nilai religiusitas pada ajaran sunda wiwitan dengan Perilaku Masyarakat dewasa ini ?.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library Research*, dimana sumber data primer diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet. Adapun sumber sekunder peneliti peroleh dari berbagai sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, yakni ensiklopedi tentang sunda wiwitan, kamus besar bahasa Indonesia, serta sumber data yang ada kaitannya dengan nilai-nilai religiusitas sunda wiwitan. Sehingga dalam rangka memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemilihan topik, dengan teknik pengumpulan data dari sumber yang sifatnya (heuristik), dan teknik kritik intern dan juga kritik ekstern (verifikasi), selain itu analisis dan interpretasi (penafsiran) dalam penelitian ini juga dilakukan dalam kaitannya tatanan sunda wiwitan yang merupakan sebuah Keyakinan yang diyakini oleh Masyarakat Sunda, dalam hal ini adalah (Sunda Wiwitan), dan penyajian pun dilakukan dengan cara memverifikasi data dalam bentuk tulisan (Historiografi), hal ini sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Faujiah & Samsudin, 2020) dalam jurnalnya terkait Gagasan Dewi Sartika Perspektif Islam di Tahun 1904-1947. Selain itu Metode penelitian yang dilakukan terkait tatanan keyakinan masyarakat sunda ini (sunda wiwitan) dilakukan dengan cara studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber yang berupa pustaka/ tulisan yang dapat diperoleh langsung melalui media online/ internet (Ismanto, 2020).

Dalam rangka mengungkap bagaimana sistem kepercayaan awal yang berkembang pada masyarakat Sunda. Dalam hal ini kepercayaan pada sunda wiwitan dapat diketahui melalui

keyakinan yang masyarakat yakini benar menurut mereka. Dimana masyarakat Sunda awal memiliki sistem kepercayaan yang unik yang sampai hari ini masih bertahan, dan selalu diidentikkan dengan masyarakat Baduy di Kanekes, bahkan di beberapa masyarakat Sunda pedalaman atau masyarakat Sunda yang masih mempertahankan nilai tradisi leluhurnya pun hampir memiliki sistem kepercayaan yang sama sebagaimana yang berkembang pada masyarakat Baduy. Walaupun begitu agama yang berkembang di beberapa masyarakat adat Sunda, saat ini lebih dekat ke Islam, sehingga mereka pun menyebutnya sebagai penganut agama Islam. Maka dari itu dengan ilmu pengetahuan yang masyarakat sunda wiwitan dapatkan dalam hal ini kepercayaan pada sunda wiwitan dapat diketahui melalui keyakinan yang masyarakat yakini benar menurut mereka (Ansori et al., 2020, hal. 223; Husaini, 2017, hal. 1).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian agama (Kahmad, 2011). Dimana sebuah sistem kepercayaan merupakan pedoman hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaannya. Masyarakat Sunda sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia, memiliki sistem kepercayaan awal yang unik dan masih bertahan sampai saat ini. Sistem kepercayaan tersebut sering dikenal dengan istilah Sunda Wiwitan yang sekarang bertahan hidup pada komunitas masyarakat adat Baduy di Kanekes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Sunda Wiwitan Relevansinya dengan Manusia Sunda
Kebudayaan Sunda mengalami

Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0

proses, perubahan dan perkembangan kebudayaan sebagai hasil perjalanan sejarah. Perubahan itu terjadi, baik karena kreativitas dan dinamika pencipta dan pendukung kebudayaan Sunda sendiri (faktor intern), yaitu orang Sunda, maupun karena pengaruh dari luar (faktor ekstern), kebudayaan Sunda telah berulang kali mengalami perubahan. Ditinjau dari sudut pengaruh kebudayaan luar, paling tidak kebudayaan Sunda telah mengalami lima kali perubahan besar, yaitu secara kronologis sebagai pengaruh, pertama, kebudayaan Hindu-Budha yang datang dari anak benua India, kedua, Kebudayaan Islam yang datang dari jazirah Arab, ketiga, kebudayaan Jawa yang datang dari tetangga dekat satu pulau Pulau Jawa, keempat, kebudayaan Barat yang datang dari benua Eropa, dan kelima, kebudayaan nasional karena Tatar Sunda terintegrasi dan menjadi bagian Negara Republik Indonesia dan kebudayaan global karena makin cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilisasi manusia (Ekadjati, 2009, hal. 12).

Sesungguhnya sebelum datang pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, di Tatar Sunda telah hidup kebudayaan yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat yang telah lama mendiami wilayah ini, sebagaimana tampak dari peninggalan benda-benda budayanya. Karena tidak meninggalkan bukti-bukti berbentuk tulisan, maka masa ini dimasukkan ke dalam masa prasejarah dan kebudayaannya pun dipandang sebagai kebudayaan prasejarah. Meskipun pengetahuan tentang kebudayaan masa prasejarah di Tatar Sunda tidaklah banyak, namun masanya jauh lebih lama dibandingkan dengan masa kebudayaan sejarah. Jika hingga

sekarang masa sejarah Tatar Sunda baru sekitar 1600 tahun (dari abad ke 5 hingga awal abad ke-21), maka masa prasejarah mencapai ratusan ribu tahun (sebelum abad ke-5 ke belakang). Kebudayaan Sunda setelah masuk pengaruh kebudayaan Hindu-Budha terbentuk dan berkembang pada masa Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sunda (abad ke-5 hingga abad ke-16 Masehi). Kebudayaan Sunda Islami terbentuk dan berkembang pada masa Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, bahkan pada aspek tertentu hingga sekarang ini (abad ke-16 hingga awal abad ke-21). Kebudayaan Sunda yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa berlangsung pada masa Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, dan Kabupaten-kabupaten di Priangan (abad ke 16 hingga abad ke-19). Kebudayaan Sunda yang dimasuki kebudayaan Barat, terutama kebudayaan Belanda, terjadi selama masa Kolonial Hindia Belanda (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20). Kebudayaan Sunda terpengaruh oleh kebudayaan nasional dan kebudayaan global berlangsung sejak berdirinya Negara Republik Indonesia hingga sekarang ini (pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21 (Ekadjati, 2009, hal. 13).

Istilah Sunda sendiri kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *sund* atau *suddha* yang berarti bersinar, terang, atau putih. (Dalam bahasa Jawa Kuno Kawi) dan bahasa Bali dikenal juga istilah Sunda dalam pengertian yang sama yakni bersih, suci, murni, tidak bercela atau bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada. Nina Lubis dkk menyebut Sunda dengan istilah Tatar Sunda atau tatar Pasundan yang artinya adalah nama sebuah wilayah di Pulau Jawa, yang keindahan alamnya tidak akan terlupakan,



terutama di daerah yang dikenal dengan Priangan atau Parahyangan (Kahmad, 2005, hal. 66).

Menurut Rein van Bemmelen seorang ahli Geologi dari Belanda, (Ekadjati, 2009; Miharja, 2015, hal. 24), istilah “Sunda” merupakan satu istilah yang dipakai dalam mempermudah serta menyebutkan “dataran bagian dari wilayah yang ada di laut India bagian Timur”, sedangkan dataran bagian tenggara diberi nama dengan istilah “Sahul”. Dataran Sahul sendiri ini dikelilingi oleh sebuah sistem “Gunung Sunda” yang berbentuk melingkar atau *Circum Sunda Mountain System*) yang kurang lebih panjangnya adalah 7.000 kilo meter. Dataran Sunda sendiri terbagi atas dua (2) bagian utama, meliputi bagian utara yang terdiri dari Kepulauan Filipina dan kepulauan “Karang” yang membentang sepanjang Lautan Pasifik di wilayah bagian barat dan bagian selatannya, dan panjangnya pun sampai menuju Lembah Brahmaputra di Assam (sebuah negara di India).

Dengan demikian yang merupakan bagian selatan dataran Sunda dapat dikatakan bahwa terbentuknya adalah dari kawasan pulau Banda di wilayah timur, menuju ke arah bagian barat dengan melampaui beberapa pulau yang ada di kepulauan wilayah Sunda Kecil atau istilah latinnya “*The Lesser Sunda Island*”, Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Andaman, dan Pulau Nikobar sampai dengan “Arakan Yoma di Birma” atau (pegunungan Rakhine) di wilayah Barat Myanmar) tepatnya di antara negara bagian Cekungan Myanmar tengah dan bagian yang ada di Rakhine yang menjadi tempat lokasi mengalirnya sungai Irrawaddy. Selanjutnya, dataran ini bersambung dengan kawasan Sistem Gunung Himalaya di bagian barat dan dataran Sahul di wilayah bagian timur

(Kahmad, 2005, hal. 66).

Dalam buku-buku ilmu bumi dikenal pula istilah Sunda Besar dan Sunda Kecil. Sunda Besar adalah himpunan pulau yang berukuran besar, yaitu Sumatra, Jawa, Madura, dan Kalimantan, sedangkan Sunda Kecil adalah pulau-pulau yang berukuran kecil yang kini termasuk kedalam Provinsi Bali, Nusa Tenggara, dan Timor. Dalam perkembangannya, istilah Sunda digunakan juga dalam konotasi manusia atau sekelompok manusia, yaitu dengan sebutan Urang Sunda (orang Sunda). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya, orang Sunda, dimana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang yang orang tuanya atau leluhurnya orang Sunda, menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya (Kahmad, 2005, hal. 66).

Dalam konteks ini, istilah Sunda, juga dikaitkan secara erat dengan pengertian kebudayaan. Bahwa ada yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili

di tanah Sunda. Dalam tata kehidupan sosial budaya Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah. Disamping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah, dan silih asuh* (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi). Di samping itu, Sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan (*handap asor*), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*); membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*), dan sebagainya.

Kebudayaan Sunda Wiwitan Relevansinya dengan Manusia Sunda dalam hal ini adalah menjadi sebuah keniscayaan dimana kebudayaan di era 4.0 seperti sekarang ini perlu terus dikembangkan dan dilestarikan, dikarenakan ajaran sunda wiwitan adalah ajaran yang pertama dari para leluhur bangsa Indonesia pada umumnya, dan khususnya bagi Manusia sunda yang ada di Jawa Barat dan bagi seluruh Manusia sunda yang eksis di dunia ini.

Relevansi Nilai-nilai Religiusitas pada Ajaran Sunda Wiwitan di Era 4.0

Djajadiningrat, mengungkapkan bahwa Agama dan kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda,

sesungguhnya agama yang di peluk oleh orang Kanekes yang pernah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan Tweede Kamer (Parlemen) Kerajaan Belanda. Pembicaraan itu didasarkan pada laporan *Controlleur Afdeeling Lebak*. Tahun 1907 yang menyatakan bahwa didaerahnya masih ada kelompok masyarakat beragama Hindu sebanyak 40 keluarga. Atas pertanyaan seorang anggota Tweede Kamer, menteri Jajahan Belanda meminta keterangan lebih lanjut mengenai kebenaran isi laporan tersebut. Tentu yang dimaksud dengan kelompok orang Hindu itu ialah orang Kanekes (Ekadjati, 1995, hal. 62).

Berdasarkan keterangan dari kokolot Kampung Cikeusik bernama Naseni, Achmad Djajadiningrat atau yang diberi gelar dengan (Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat yang lahir di Desa Kabayan, kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, pada hari kamis, tepat tanggal 16 Agustus tahun 1877, dan beliau sang pangeran meninggal di Purwakarta, pada hari rabu tanggal 22 Desember di tahun 1943, tepatnya di umur 66 dan beliau merupakan seorang tokoh dari Pandeglang yang pernah menjabat sebagai bupati Serang, dulu adalah bupati Batavia, dan merupakan anggota Volksraad), beliau menerangkan bahwa “tidaklah tepat bagi orang Kanekes adalah penganut Hindu”, bukan juga penganut Budha, sejatinya adalah penganut paham Animisme, yaitu kepercayaan kepada roh dan makhluk halus, atau juga dapat dikatakan penganut kepercayaan pemuja arwah kepada nenek moyang. Hanya dalam kepercayaan orang Kanekes telah dimasuki oleh unsur-unsur agama Islam dan juga agama Hindu. Menurut pengakuan sendiri dan tercatat pada kartu penduduk, agama yang di anut oleh orang Kanekes ialah agama Sunda Wiwitan. Wiwitan yang



maknanya adalah “mula pertama”, atau “asal”, atau “pokok”, atau juga dapat bermakna “jati”. Dengan kata lain, agama yang dianut oleh orang Kanekes ialah agama Sunda Asli. Menurut Cerita Parahiyangan adalah agama Jati Sunda. Isi agama Sunda Wiwitan hanya diketahui serba sedikit karena orang Kanekes bersikap tertutup dalam hal ini. Dari pengetahuan serba sedikit itu, kalau dideskripsikan adalah sebagai berikut. Kekuasaan tertinggi pada *Sang Hiyang Keresa* (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia disebut pula *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia bersemayam di Buana Nyuncung. Semua dewa dalam konsep agama Hindu (Brahma, Wisnu, Syiwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada Batara Seda Niskala (Ekadjati, 1995, hal. 62).

Dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran yang ada di Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang bersifat monotheis, yaitu penghormatan kepada sesosok “roh dari nenek moyang” dan “kepercayaan terhadap suatu kekuasaan”, yakni penguasa “Sanghiyang Kersa” artinya “Yang Maha berkuasa” yang dikenal juga dengan “Batara Tunggal” atau “Yang Maha Esa/tunggal”, dikenal juga dengan “Batara Jagat” atau istilahnya “Penguasa Alam semesta”, dan sering disebut dengan “Batara Seda Niskala” yang artinya “Yang Maha Ghaib” yang bersemayam di sebuah Buana atas “Buana Nyuncung”. Orientasi, konsep dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada pikukuh untuk mensejahterakan kehidupan di jagat mahpar (dunia ramai). Dalam dimensi sebagai manusia sakti, Batara Tunggal mempunyai keturunan tujuh orang batara yang dikirimkan ke dunia melalui Kabuyutan,

titik awal bumi Sasaka Pusaka Buana, dimana konsep buana bagi orang Baduy berkaitan dengan titik awal perjalanan dan tempat akhir kehidupan (Bisri, Cik Hasan et al., 2005, hal. 56; Miharja, 2015, hal. 27)

Jika berbicara tentang konsep yang dicanangkan tentang riset yang dilakukan oleh Prof. Garna tentang keyakinan masyarakat baduy Banten tentang tuhan/roh/kepercayaan yang dianutnya bukan dijadikan sebagai patokan dalam mengontrol tatanan kehidupan masyarakat baduy, tetapi karena keyakinan merekalah yang menjadi acuan pokok terhadap agama atau kepercayaan yang mereka anut tersebut, begitupun tentang keyakinan dalam bersosialisasi guna bertahan dalam mengarungi hidup di dunia ini (Kartawinata, 2020).

Terdapat tiga macam alam, menurut mitologi orang Kanekes seperti diungkapkan dalam cerita pantun. Ketiga macam alam ini meliputi: pertama adalah, Buana Nyuncung, yaitu suatu tempat untuk bersemayamnya “Sang Hiyang Keresa”/tuhan, yang letaknya paling tinggi derajatnya, dan yang kedua, yaitu Buana Panca Tengah, yaitu suatu tempat dimana mahluk lain bersama manusia untuk melakukan kegiatan berdiam diri, dan yang paling bawah derajatnya. Yang ketiga adalah “Buana Larang”, yaitu tempat siksaan/ atau dalam islam disebut dengan “neraka”. Antara lokasi Buana Panca Tengah dengan lokasi Buana Nyuncung ini terdiri dari delapan belas(18) tingkatan/ lapisan alam yang tersusun rapi (dari arah atas menuju ke arah bawah). Lapisan teratas bernama “Bumi Suci Alam Kahiyangan” atau dikenal juga dengan “Mandala Hiyang”. Lapisan alam tersebut adalah suatu tempat bersemayamnya sang “Sunan Ambu” dan “Nyi Pohaci

Sanghiyang Asri (Bisri, Cik Hasan et al., 2005, hal. 62–63; Miharja, 2015, hal. 27). Selain itu ada juga dalam sunda wiwitan ada istilah panjang jimat sebagaimana pendapat (Kholid, 2016, hal. 38; Wildan, 2002) bahwa panjang jimat ini secara turun temurun dan menjadi tradisi mengakar yang dilakukan di Cirebon dan menjadi tradisi di Keratonan Kacirebonan dan juga dilakukan di Kesultanan Cirebon lainnya yaitu Kanoman dan kasepuhan, inilah salah satu bentuk warisan leluhur budaya bangsa yang turun temurun.

Sang Hiyang Keresa menurunkan tujuh batara di Sasaka Pusaka Buana. Salah satu dari tujuh batara itu ialah Batara Cikal, paling tua usia yang dianggap leluhur orang Kanekes. Keturunan batara yang lain memerintah di daerah-daerah yang lain. (Karang, Jampang, Sajira, Jasinga, Bombang, dan Banten) yang termasuk wilayah Banten. Kata menurunkan (*nurunkeun*) pada hubungan Sang Hiyang Keresa dengan tujuh batara, bukan berarti melahirkan seperti layaknya orang tua kepada anaknya, melainkan berarti mendatangkan (dari Buana Nyuncung ke Buana Panca Tengah) dari nama-nama batara (Wisa-wara, Wisnu, Brahma), tampak masuknya pengaruh agama Hindu ke dalam system kepercayaan orang Kanekes. Dalam kepercayaan orang Kanekes sendiri sebuah daerah atau tanah air yang ada didunia ini atau yang biasa disebut dengan “Buana Panca Tengah” dibedakan atas “tingkatan kesucian”. Semisal “Sasaka Pusaka Buana” yang dianggap sebagai lokasi/tempat paling suci, hampir berdampingan dengan “Sasaka Domas”, selanjutnya, berurutan dengan tingkatan kesucian yang semakin menurun diantaranya sebagai berikut secara urutannya, yaitu (1) “kampung dalam”, (2) kampung luar

atau panamping, (3) Banten, (4) Tanah Sunda, dan (5) luar Sunda. Dalam posisi Sasaka Pusaka Buana dijadikan sebagai “pusat dunia” dan juga sebagai pusat lingkungan kampung dalam. Artinya “Kampung dalam” dijadikan sebagai pusat dalam lingkungan daerah wilayah Banten. Dan Banten menjadi pusat dari pada “lingkungan wilayah Tanah Sunda”.

Adanya hubungan ambivalensi dalam sunda adalah islam dan islam adalah sunda adalah sebuah gabungan antara budaya dan agama yang mana dua istilah ini adalah berbeda cakupannya, artinya agama sebagai nilai idealitas yang butuh akan budaya dalam mengimplementasikannya, begitupun juga dengan budaya yang merupakan panduan serta acuan yang cukup riskan yang asalnya dari agama dalam mengantarkan umat manusia kedalam tujuan penciptaannya. alhasil kedua entitas besar ini saling keterkaitan namun berbeda cakupannya, dan hasilnya adalah islam datang bersama-sama dengan "sunda" yang mana hal ini didukung dengan faktor luasnya wawasan pengetahuan islam yang didapat oleh orang sunda dan juga faktor asupan yang diberikan oleh para leluhur sunda itu sendiri (Suyatman, 2019).

Alhasil Relevansi Nilai-nilai Religiusitas pada Ajaran Sunda Wiwitan di Era 4.0, yakni dapat dilihat dari ajaran yang ada pada sunda wiwitan (sopan santun, jujur, berketuhanan) sehingga penerapan ajaran yang ada pada sunda wiwitan adalah perlu diterapkan guna menunjang eksistensi nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Implementasi Nilai-nilai Religiusitas Ajaran Sunda Wiwitan bagi Masyarakat Sunda di Era 4.0



Dengan dasar menjaga sikap dan tingkah laku yang santun dimana ini dapat menghasilkan hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya menuju kesadaran berketuhanan yang nyata tidak hanya ibadah kepada tuhan saja yang dikedepankan, artinya kesadaran bersunda wiwitan dalam masyarakat sunda adalah yang paling utama (Indrawardana, 2014). Sikap Religiusitas Masyarakat Sunda Wiwitan ini menjadi asupan penting dalam dunia nyata, hal ini dibuktikan dengan beberapa praktik yang nyata dalam masyarakat sunda sendiri semisal dengan sering mengadakan *ngaliwet* bersama-sama tanpa memandang etnis, budaya, agama dan kepercayaan. Sunda wiwitan mengejawantahkan sikap religiusitasnya melalui sikap dan perilaku yang santun selagi tidak bertentangan dengan adat istiadat, budaya dan agama.

Sikap Religiusitas lainnya yang dapat diterapkan oleh masyarakat sunda wiwitan adalah dengan mengedepankan Etos Kerja bagi Urang Sunda yakni “Ti Bihari Ka Kiwari” (Gumilar & Sahidin, 2019). Selain itu (Azizah, 2020) dalam jurnalnya bahwa sunda wiwitan dalam praktiknya yang mengedepankan sikap yang santun sehingga dewasa ini di era 4.0 (disrupsi) seperti sekarang ini perlu adanya sosialisasi kesadaran bagi masyarakat luas tentang ajaran-ajaran yang mulia yang ada pada naskah “Sanghyang Siksakandang Karesian” yang merupakan kitab utama para penganut sunda wiwitan.

Dalam penerapan pernikahan di acara pernikahan adat sunda yang ada hubungannya dengan nilai-nilai islam, (Haq, 2019) dalam risetnya membuktikan bahwa pendekatan Islamisasi dalam pernikahan adat sunda dengan memadukan kebudayaan setempat khususnya di wilayah tatar

sunda, artinya penggabungan nilai-nilai islam di era sekarang (disrupsi 4.0) dapat diwujudkan melalui adat pernikahan tanpa meninggalkan budaya sunda setempat namun mengintegrasikan nilai-nilai islam di adat pernikahan tersebut. Selain itu bentuk perwujudan kesadaran bertuhan (tidak atheis), dan kesadaran dalam berbudaya (menjaga amanat budaya dari para leluhur sunda) adalah satu bukti riil nilai-nilai religiusitas sunda wiwitan (Indrawardana, 2014).

Begitupun dalam Implementasi Nilai-nilai Religiusitas Ajaran Sunda Wiwitan bagi Masyarakat Sunda di Era 4.0 dewasa ini dimana Masyarakat Indonesia, khususnya kaum milenial, dan kaum 5.0 (society 5.0) atau yang kini biasa disebut dengan Masyarakat 5.0 tantangannya adalah dalam melestarikan, menjaga tradisi leluhur bangsa Indonesia, khususnya dalam ajaran sunda wiwitan yang begitu unggul nilai-nilai religiusitasnya. Untuk itu penerapan nilai-nilai religiusitas yang ada pada sunda wiwitan yang meliputi sopan santun, kejujuran, dan berketuhanan (tidak atheis) perlu dijunjung tinggi oleh berbagai kalangan, terutama, para tokoh agama sunda wiwitan, praktisi kebudayaan Indonesia, dan juga Masyarakat/ Manusia sunda khususnya. Salah satu bentuk riil dari penerapan nilai-nilai religiusitas sunda wiwitan yakni penerapan dalam hal perpolitikan dan pembangunan, artinya sikap gotong royong oleh Masyarakat sunda sangatlah relevan di era sekarang (disrupsi). Selain itu bentuk perwujudan lainnya dari ajaran sunda wiwitan adalah terus berkembangnya kesadaran bertuhan (tidak atheis) dalam beragama, dan kesadaran dalam berbudaya oleh manusia sunda, yang mana masyarakat sunda harus tetap menjaga amanat budaya dari para

leluhur sunda. Inilah satu bukti riil penerapan nilai-nilai religiusitas ajaran sunda wiwitan.

KESIMPULAN

Dari kupasan kajian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sunda wiwitan sebagai ajaran yang baik dan dapat dipraktikkan bagi masyarakat islam di Indonesia khususnya di era yang serba digital seperti sekarang ini (era disrupsi 4.0) ialah Pertama, masyarakat Sunda sebagai salah satu suku terbesar kedua di Indonesia setelah suku Jawa, memiliki pola serta model kepercayaan menarik dan unik yang diimplementasikan dalam agama Sunda Wiwitan yang peluk dan dipercayai serta dilestarikan pada masyarakat adat Baduy banten dan wilayah provinsi Jawa Barat dan Banten. Kedua, Pola yang ditawarkan oleh masyarakat sunda wiwitan yakni sikap dan perilaku yang santun, selain itu pula dalam hal kepercayaan menyembah kepada satu Tuhan yang dikenal dengan sunda Wiwitan yang lebih dikenal dengan "Sang Hyang Kersa" yang berbentuk prosa. Ketiga, pola yang dilestarikan dalam kepercayaan yang ada pada Sunda Wiwitan, dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda saat ini di era yang serba digital seperti sekarang ini, semisal dalam praktik kehidupan sosial keagamaan, dan politik serta pembangunan. Alhasil pola dari pada keberagaman Sunda saat ini di era 4.0 banyak dipengaruhi juga oleh kepercayaan Sunda yang asal/awal yakni agama Sunda Wiwitan. Alhasil pola religiusitas dari pada keberagaman Sunda saat ini di era 4.0 adalah relevan, dibuktikan dengan banyaknya Masyarakat sunda yang terjun kedalam dunia perpolitikan dan pembangunan. Selain itu bentuk

perwujudan kesadaran bertuhan (tidak atheis), dan kesadaran dalam berbudaya (menjaga amanat budaya dari para leluhur sunda) adalah satu bukti riil nilai-nilai religiusitas sunda wiwitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, F. M., Rusmana, D., & Hakim, A. (2020). Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet - Garut Jawa Barat. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 221–232. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10455>
- Azizah, N. N. (2020). Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan Di Era Modernitas: Studi Atas Naskah Sangyang Siksakandang Karesian. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 15(2), 153–166. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-03>
- Bisri, Cik Hasan, Yeti Heryati, & Eva Rufaidah. (2005). *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Kaki Langit.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Pustaka Jaya.
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran, Jilid 2* (2 ed.). Pustaka Jaya.
- Faujiah, E., & Samsudin. (2020). Gagasan Dewi Sartika pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 205–212. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10402>
- Gumilar, S., & Sahidin, A. (2019). Etos Kerja Urang Sunda: Ti Bihari Ka Kiwari. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 237–246. <https://doi.org/10.15575/al->



- tsaqafa.v16i2.5832
- Hadikusuma, H. (1993). *Antropologi Agama Jilid I*. Aditia Bakti.
- Haq, I. H. (2019). Nilai-Nilai Islam dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 29–43. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/3562/2756>
- Husaini, A. (2017). *Filsafat Ilmu*. Gema Insani Press.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Melintas*, 30(1), 105. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- Ismanto, I. (2020). Kampung Naga Tasikmalaya; Tinggalan Budaya Eksotik dan Edukatif. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 213–220. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10454>
- Kahmad, D. (2005). Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda. In *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Kaki Langit.
- Kahmad, D. (2011). *Metode Penelitian Agama*. Pustaka Setia.
- Kartawinata, A. M. (2020). Etnografi Garna Tentang Kebudayaan Baduy (Catatan untuk Mengenang Prof H. Judistira K. Garna, Ph.D). *Umbara*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30663>
- Kholid, A. R. I. (2016). Wali Songo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa. *Tamaddun*, 4(1), 1–47.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. UIN-Press.
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 19–36.
- Perseun, V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Suyatman, U. (2019). Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda: Memahami Kembali Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 215–225. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5937>
- Wildan, D. (2002). *Sunan Gunung Jati : Antara Fiksi dan Fakta : Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Humaniora Utama Press.